



Pencegahan dan Penanggulangan Stunting sebagai Upaya Mewujudkan Program “Zero New Stunting” di Desa Cigawir

Nenden Fauziah^{1*}, Anton², Sri Yuningsih³, Firyal Fakhira Nurfaiza⁴

¹Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut, Jl. Prof. Aam Hamdani No. 42B, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 4415, Indonesia.

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Jl. Prof. K.H. Cecep Syarifudin No. 52A, Desa Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 44151, Indonesia.

³Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut, Jl. Prof. K.H. Cecep Syarifudin No. 52A, Desa Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 44151, Indonesia.

⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut, Jl. Prof. Aam Hamdani No. 42B, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 4415, Indonesia.

nendenfauziah@uniga.ac.id, anton@uniga.ac.id, 24012221044@uniga.ac.id,
24041121079@fmipa.uniga.ac.id

***Corresponding author:** Nenden Fauziah (nendenfauziah@uniga.ac.id)

INFO ARTIKEL

Riwayat At Artikel:

Diterima: 21 Februari 2026

Disetujui: 16 Juni 2026

Kata Kunci:

Cigawir, edukasi, pencegahan, penanggulangan, *Zero New Stunting*.

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Kasus stunting yang kembali meningkat pada tahun 2023 di provinsi Jawa Barat mendorong pemerintah daerah Jawa Barat dan Universitas Garut untuk bekerja sama mencegah dan mengatasi stunting melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Garut tahun 2024. Pelaksanaan program difokuskan pada dua hal yaitu pendataan kasus stunting dan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui upaya edukasi. Hasil pendataan di Desa Cigawir pada tahun 2023 kasus stunting mencapai 23,64%. Pada Agustus 2024, masih terdapat 7 dari 41 balita yang berisiko mengalami stunting. Kasus stunting di Desa Cigawir terindikasi disebabkan oleh keberadaan keluarga pra sejahtera yang masih tinggi yaitu mencapai 43,52%. Langkah edukasi menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif stunting dan cara pencegahan stunting meningkat secara signifikan. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat

tidak menjamin terlaksananya program “Zero New Stunting” di Desa Cigawir karena sebagian warga Desa Cigawir tidak mampu memperoleh makanan bergizi. Faktor ekonomi pemicu stunting masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Program “Zero New Stunting” memerlukan pendekatan multisektoral dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat agar dapat menanganinya secara efektif.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: February 21, 2026

Accepted: June 16, 2026

Keywords:

Cigawir, control, education, prevention, Zero New Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a condition of impaired growth and development in children caused by chronic malnutrition, particularly during the first 1,000 days of life, characterized by a child's height being significantly below the standard for their age. Stunting cases have increased again in 2023 in West Java province, prompting the regional government and Universitas Garut to work together to prevent and overcome stunting through the Kuliah Kerja Nyata program at Universitas Garut in 2024. Program implementation is focused on two things that are data collection on stunting cases and efforts to prevent and overcome stunting through educational measures. The results of data collection in Cigawir Village in 2023 showed that stunting cases reached 23.64%. In August 2024, there will still be 7 out of 41 toddlers at risk of stunting. It is indicated that cases of stunting in Cigawir Village are due to the presence of pre-prosperous families, which is still high, reaching 43.52%. Educational steps show that public understanding and awareness of the negative impacts of stunting and how to prevent stunting have increased significantly. Increasing community understanding and awareness does not guarantee that the "Zero New Stunting" program will be implemented in Cigawir village, as some residents are unable to access nutritious food. The economic factors that trigger stunting are still homework that must be completed. The "Zero New Stunting" program requires a multi-sectoral approach and strong collaboration among government, society and non-governmental organizations to be effectively implemented.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita yang diakibatkan oleh kekurangan asupan zat gizi dan adanya masalah kesehatan terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Desa, 2017). Anak yang stunting selain pertumbuhannya tidak optimal juga daya tahan tubuhnya rendah sehingga rentan terkena penyakit infeksi seperti diare dan *pneumonia* (Ameliasari et al., 2024). Stunting bahkan dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, prestasi sekolah, produktivitas ekonomi di masa dewasa (Yadika et al., 2019). Upaya penanggulangan stunting menjadi salah satu tujuan dalam *Global Nutrition Targets for 2025* (Lestari et al., 2023).

Stunting masih menjadi permasalahan di dunia. Kasus anak stunting di dunia pada tahun 2020 mencapai angka 149,2 juta jiwa (Setiyawati et al., 2024). Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan *Global Nutrition Report* pada 2018 menunjukkan peringkat ke-108 dari 132 negara, sedangkan di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi kedua setelah Kamboja (Lestari et al., 2023). Penanganan masalah stunting mendapat perhatian besar dari pemerintah Indonesia. Upaya penanganan stunting menunjukkan hasil signifikan hingga di berbagai wilayah Indonesia. Jumlah kasus stunting di Jawa Barat mengalami tren penurunan dari tahun 2019 yang mencapai 26,21% turun ke angka 20,2% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 tren sebaliknya terjadi, dimana kasus stunting meningkat kembali ke angka 21,7%. Salah satu yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah stunting pada tahun 2023 adalah Kabupaten Garut. Jumlah stunting di Kabupaten Garut dari tahun 2022 ke tahun 2023 meningkat sebanyak 0,5%.

Upaya penanganan stunting di Kabupaten Garut dilakukan dengan mengambil langkah strategis melalui kerjasama antara Provinsi Jawa Barat dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang terlibat antara lain adalah Universitas Garut. Universitas Garut melakukan upaya mewujudkan program “Zero New Stunting” melalui program Kuliah Kerja Nyata. Edukasi yang dilakukan oleh para dosen bersama peserta KKN diharapkan menjadi langkah nyata pencegahan dan penanggulangan stunting dari satuan terkecil yaitu desa. Desa yang menjadi sasaran upaya pencegahan dan penanggulangan stunting kelompok kami adalah Desa Cigawir.



Gambar 1. (a) Kantor dan (b) Letak Geografis Desa Cigawir

Desa Cigawir merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Jawa Barat. Secara geografis Desa Cigawir berbatasan dengan Desa Putrajawa Kec. Selaawi di sebelah utara, dengan Desa Neglasari Kec. Limbangan di sebelah timur, di sebelah selatan dengan Desa Dunguswiru Kec. Blimbangan, dan Sebelah barat dengan Desa Ciwangi Kec. Blimbangan (Gambar 1). Desa Cigawir memiliki jumlah penduduk 6.873 jiwa, yang terdiri dari 3.572 penduduk laki laki dan 3.301 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Cigawir bekerja sebagai petani. Desa Cigawir juga terkenal sebagai desa penyair, dengan kreatifitas seni berbasis pesantren yang dikenal sebagai Cigawiran. Penyair menjadi profesi yang juga banyak digeluti oleh penduduk Desa Cigawir. Sekretaris Desa Cigawir, menginformasikan juga bahwa terdapat 185 penduduk Cigawir yang belum memiliki pekerjaan, dan sebanyak 43,52% dari penduduk Desa Cigawir berada dalam kelompok keluarga pra sejahtera. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi terhadap Masyarakat Desa Cigawir tentang apa itu stunting dan bagaimana dampaknya. Kegiatan ini juga dilakukan untuk menginisiasi upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Cigawir.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, intervensi pencegahan, dan intervensi penanggulangan stunting di Desa Cigawir. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu pendataan awal dan pendataan lanjutan. Pendataan awal dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan desa, meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Kesejahteraan, serta Ketua Program Keluarga Harapan (PKH), guna memperoleh gambaran awal terkait kondisi dan prevalensi stunting. Selanjutnya, pendataan lanjutan dilakukan untuk memperoleh data terkini mengenai kondisi balita dan faktor risiko stunting. Pengumpulan data lanjutan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang diadministrasikan melalui wawancara langsung secara *door to door* oleh mahasiswa peserta KKN kepada kelompok sasaran. Proses pengumpulan data ini melibatkan kader desa (Gambar 2a), ibu hamil (Gambar 2b), orang tua balita usia 0–6 bulan (Gambar 2c), serta ibu dengan balita usia 6–24 bulan (Gambar 2d). Instrumen penelitian dirancang untuk mengidentifikasi status stunting serta determinan yang mempengaruhinya.



Gambar 2. Pengumpulan Data Stunting dengan (a) Kader Desa Cigawir, (b) Ibu Hamil, (c) Orang Tua Balita 0–6 Bulan dan (d) Ibu Balita Usia 6–24 Bulan



Intervensi pencegahan stunting dilaksanakan melalui kegiatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Materi edukasi mencakup konsep dasar stunting, indikator dan ciri-ciri, faktor penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, serta strategi pencegahan. Selain itu, diberikan edukasi terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko infeksi berulang yang berkontribusi terhadap stunting. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka di Balai Desa Cigawir pada tanggal 11 Agustus 2024 dengan melibatkan 42 peserta yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan balita usia 0–24 bulan, kader posyandu, serta unsur pemerintah desa dan kecamatan.

Intervensi penanggulangan stunting dilakukan melalui kolaborasi dengan kader posyandu, Puskesmas Cigawir, dan pemerintah Kecamatan Selaawi. Kegiatan meliputi pemberian suplementasi vitamin A kepada balita yang dilaksanakan pada tanggal 5–15 Agustus 2024 sesuai dengan jadwal posyandu di masing-masing RW, dengan total sasaran sebanyak 45 bayi. Selain itu, dilakukan pemberian makanan tambahan bergizi sebagai pendamping ASI yang diprioritaskan bagi balita terindikasi stunting dan keluarga pra-sejahtera. Distribusi intervensi dilakukan oleh mahasiswa KKN bekerja sama dengan pihak kecamatan dan tenaga kesehatan setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta integrasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting secara komprehensif dan berkelanjutan di Desa Cigawir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi stunting umumnya baru diketahui saat anak berusia 2. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku dari WHO-MGRS (*World Health Organization-Multicentre Growth Reference Study*). Standar deviasi (SD) merupakan besaran yang menunjukkan seberapa jauh ukuran tertentu menyimpang dari nilai rata-rata populasi rujukan atau dikenal dengan *z-score*. Standar anak yang sehat memiliki tinggi badan pada rentan $-2SD$ sampai dengan. Balita dengan tinggi badan kurang dari $-2SD$ dikelompokkan kedalam pendek (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ masuk dalam kategori sangat (*severely stunted*) (Lestari et al., 2023). Untuk mendeteksi gejala stunting pada anak balita dilakukan proses pemantauan pertumbuhan anak di posyandu (Gambar 3a). Pemantauan berupa penimbangan berat badan (Gambar 3b), tinggi badan (Gambar 3c) dan pengukuran ukuran kepala (Gambar 3d). Hasil survei menunjukkan bahwa dari 7 dari 41 balita berusia 6 sampai 24 bulan diindikasikan berisiko stunting.

Langkah penelusuran lebih lanjut dilakukan melalui tahap wawancara. Hasil penelusuran menunjukkan beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya kasus stunting. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) Keadaan ekonomi keluarga, (2) kurangnya pengetahuan tentang stunting dan (3) kurangnya kesadaran akan pola hidup bersih. Pendataan lanjut pada bayi dengan usia 0-6 bulan menunjukkan terdapat 14 bayi di desa Cigawir, dimana keseluruhan bayi tersebut tidak terindikasi memiliki risiko stunting.

Penanggulangan masalah stunting sebaiknya dilakukan sejak dini sebelum seorang anak dilahirkan agar dapat memutus rantai stunting (Lestari et al., 2023). Penanggulangan stunting sejak dini merupakan langkah penting mewujudkan program “*zero new stunting*”.

Hasil survey yang dilakukan di Desa Cigawir pada agustus 2024, menunjukkan terdapatnya 29 ibu hamil, dimana 82,76% diantaranya sudah berpartisipasi aktif dalam program upaya penanganan dan pencegahan stunting. Kriteria partisipasi dalam program pencegahan stunting dilihat berdasarkan rutinitas ibu hamil dalam memeriksakan kandungannya, rutinitas mengkonsumsi obat penambah darah (zat besi) dan kebiasaan mengkonsumsi protein hewani sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sementara 17,24% dari ibu hamil yang ada masih memerlukan edukasi dan pendampingan agar memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk mencegah terjadinya stunting pada anak mereka.

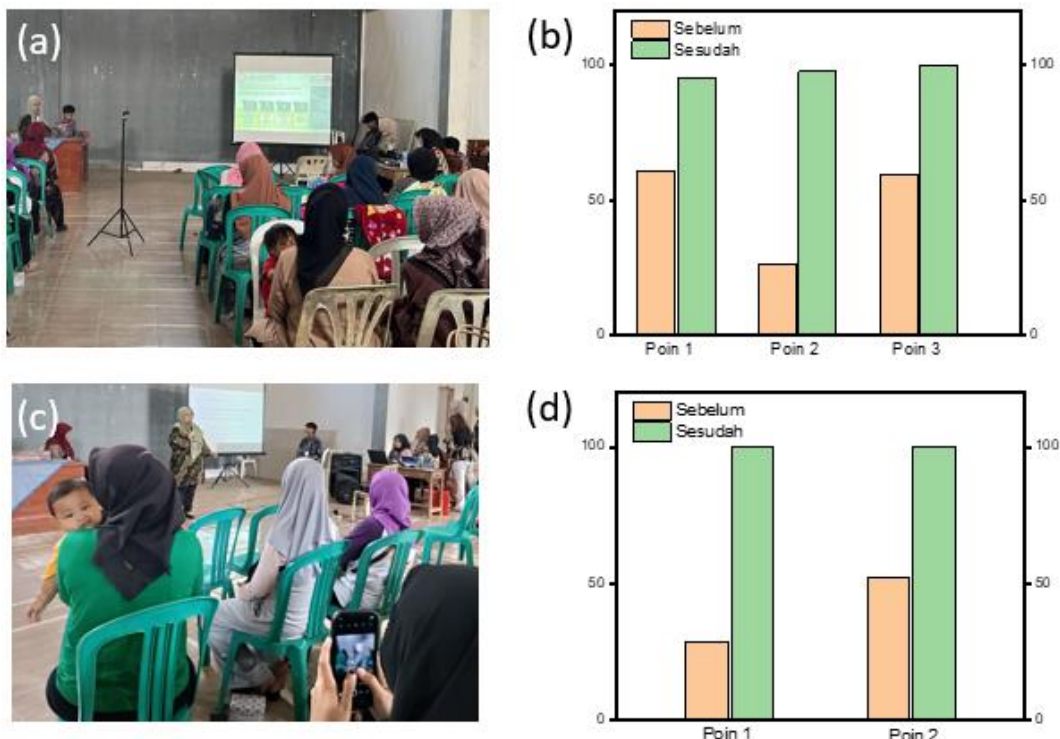


Gambar 3. (a) Kegiatan di Posyandu Desa Cigawir, (b) Penimbangan Anak Balita, (c) Pengukuran Tinggi Badan Balita dan (d) Pengukuran Ukuran Kepala Balita

Pengetahuan penting yang harus disampaikan kepada ibu hamil antara lain adalah: (1) penyebab stunting, (2) dampak stunting pada masa depan anak dan (3) cara pencegahan *stunting*. Upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dan ibu balita dilakukan melalui langkah penyuluhan seperti yang tampak pada Gambar 4a. Penyuluhan dihadiri oleh 42 peserta, dimana peserta akan di evaluasi peningkatan pemahamannya pada beberapa poin. Poin poin yang dievaluasi antara lain: (1) Apakah peserta tahu bahwa stunting disebabkan oleh gizi buruk? (2) Apakah peserta tahu bahwa infeksi berulang dapat menyebabkan stunting? (3) Apakah ibu tahu berapa jumlah tablet tambah darah yang harus diminum selama kehamilan? Gambar 4b, memperlihatkan perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan dilakukan 60,9% peserta sudah tahu bahwa asupan gizi yang buruk dapat menyebabkan stunting, 26,6% sudah tahu bahwa infeksi berulang dapat menyebabkan stunting, sedangkan 73,4% lainnya tidak. Pengetahuan mengenai berapa jumlah tablet tambah darah yang harus diminum selama kehamilan sudah dimiliki oleh 59,5% peserta, sedangkan 40,5% peserta belum mengetahuinya. Setelah penyuluhan pengetahuan peserta meningkat secara signifikan, dimana pengetahuan tentang asupan gizi yang buruk menjadi penyebab stunting mencapai 95,2%. Pengetahuan mengenai infeksi berulang dapat menyebabkan stunting dimiliki oleh 97,6% peserta. Pengetahuan mengenai berapa jumlah tablet tambah darah yang harus diminum selama kehamilan mencapai 100%. Pengetahuan peserta berubah secara signifikan sebelum dan sesudah penyampaian materi, dengan peningkatan rata – rata mencapai 47,7%.

Infeksi berulang yang dapat menjadi penyebab stunting dan terdapat sejumlah besar keluarga pra-sejahtera yang memiliki keterbatasan terhadap obat–obatan yang cukup. Langkah penyuluhan tentang tanaman obat diharapkan menjadi solusi penanganan stunting di Desa Cigawir (Gambar 4c). Penyuluhan mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk sarana pencegahan dan pengobatan stunting, memiliki dua poin yang akan dievaluasi

yaitu: (1) Apakah peserta tahu apa itu tanaman obat untuk keluarga? (2) Apakah peserta tahu tanaman apa yang menjadi sumber zat besi? Infeksi berulang yang menjadi pemicu stunting seperti diare dapat diatasi dan dicegah menggunakan beragam tanaman obat. Pada penyuluhan tentang tanaman obat disampaikan diare pada anak dapat diatasi pemanfaatan tanaman obat seperti kunyit (Febriawan, 2020), daun kelor (Karo et al., 2021) dan daun jambu biji (Aizah et al., 2022). Dalam penyuluhan disampaikan juga beragam tanaman yang mengandung zat besi dan dapat ditanam di sekitar rumah antara lain adalah bayam (Okvitasari et al., 2021), kangkung (Halil et al., 2023), dan buncis (Dayan et al., 2019). Sebelum peserta mengikuti penyuluhan hanya 28,6% peserta mengetahui apa itu tanaman obat untuk keluarga, dan 52,4% mengetahui tanaman apa yang bisa menjadi sumber zat besi. Setelah mengikuti penyuluhan seluruh peserta mengetahui apa itu tanaman obat untuk keluarga dan tanaman apa saja yang bisa menjadi sumber zat besi. Perubahan yang signifikan ini terlihat juga dalam diagram pada Gambar 4d, yang memperlihatkan seluruh peserta mencapai tingkat pemahaman 100%. Rata – rata peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta mencapai 59,5%. Dalam penyuluhan juga diuraikan cara mengolah makanan atau bahan obat tersebut agar kandungan zatnya tidak rusak.



Gambar 4. (a) Penyuluhan tentang Stunting, (B) Diagram Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Stunting, (C) Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga, (D) Diagram Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga

Infeksi berulang, terutama diare, dapat menghambat penyerapan nutrisi, menyebabkan malnutrisi dan akhirnya stunting (IDAI, 2020). Pemberian vitamin A pada bayi dapat mengurangi risiko infeksi seperti diare dan campak, yang merupakan faktor risiko utama stunting (Putri et al., 2021). Peserta KKN bersama kader posyandu melakukan pemberian vitamin A sebagai langkah pencegahan stunting pada balita (Gambar 5a).



Gambar 5. (a) Pemberian Vitamin A pada Balita dan (b) Pembuatan Makanan Tambahan Bergizi untuk Balita

Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting ini salah satunya adalah keadaan ekonomi keluarga. Keluarga pra-sejahtera kurang mampu menyediakan makanan dengan asupan gizi seimbang bagi anak mereka. Kebiasaan masyarakat Desa Cigawir yang sangat tergantung pada makanan pokok yang kurang variatif seperti nasi tanpa protein dan tanpa sayuran bergizi. Masyarakat Cigawir juga memiliki pola makan yang sering kali menghambat penerapan praktik gizi yang benar. Program penyediaan makanan bergizi pendamping ASI juga dilakukan para peserta KKN bekerja sama dengan pemerintah Kecamatan Selaawi. Peserta KKN membagikan makanan tambahan bergizi dengan prioritas pada balita dengan resiko stunting dan berasal dari keluarga pra-sejahtera sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting (Gambar 5b). Langkah yang dilakukan oleh para peserta KKN diharapkan menjadi Langkah penginisiasi dalam mewujudkan “*Zero New Stunting*” di Desa Cigawir. Program *Zero New Stunting* tentunya harus menjadi program yang berkelanjutan yang dilakukan oleh aparat terkait, baik dari pihak Desa, Kecamatan, Puskesmas, para kader posyandu dan seluruh lapisan masyarakat. Perwujudan “*Zero New Stunting*” tentunya bukan hanya terkait dari faktor kesadaran Masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, salah satu faktornya adalah faktor kemiskinan ekstrim yang ada di masyarakat. Keseriusan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan ekstrim akan berdampak signifikan untuk mewujudkan program “*Zero New Stunting*”. Usaha mewujudkan “*Zero New Stunting*” dari unit pemerintahan terkecil yaitu Desa, jika dilakukan secara massif maka akan mewujudkan “*New Zero Stunting*” di tingkat kecamatan, dan berlanjut ke tingkat provinsi, sehingga diharapkan Jawa Barat bisa menjadi provinsi yang terbebas dari stunting.

4. KESIMPULAN

Hasil pendataan di desa Cigawir menunjukkan kasus *stunting* yang masih tinggi terkait keberadaan keluarga pra-sejahtera yang masih tinggi. Upaya pencegahan dan penanganan *stunting* dalam mewujudkan program “*Zero New Stunting*” melalui upaya edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif dan cara pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan Masyarakat tentang stunting dan cara pencegahannya meningkat secara signifikan, dengan rata – rata 47,7%, begitu pulai terkait pengetahuan tanaman obat untuk keluarga dan tanaman apa saja yang bisa menjadi sumber zat besi mencapai 59,5%. Kasus stunting yang tinggi di Desa Cigawir diindikasikan karena tingkat keluarga pra-sejahtera yang masih tinggi. Untuk mewujudkan “*Zero New Stunting*” memerlukan pendekatan multi-sektoral dan kerja sama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non pemerintah untuk menanganinya secara efektif dan terus menerus.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Aizah, S., Risnasari, N., & Listyawati, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbuhan Daun Jambu Biji untuk Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak. *Jurnal EDUNursing*, 6(1), 20–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/edunursing.v6i1.2944>
- Ameliasari, D., Listyarini, A. D., Pujiati, E., & Purwandari, N. P. (2024). Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting pada Balita dengan Penyakit Penyerta di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungrejo Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(2), 1441–1450.
- Dayan, H., Subagiono, & Setiono. (2019). Karakter Morfologi Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) terhadap Pemberian Limbah Kulit Kopi. *Jurnal Sains Agro*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36355/jsa.v4i1.245>
- Febriawan, R. (2020). Manfaat Senyawa Kurkumin dalam Kunyit pada Pasien Diare. *Jurnal Medika Utama*, 2(1), 255–260.
- Halil, F., Amin, M., -, M., & Cipta, I. (2023). Analisis Kadar Kalsium (Ca) dan Zat Besi (Fe) dalam Kangkung Darat (*Ipomoea Reptans* Poir) dan Kangkung Air (*Ipomoea Aquatica* Forks) Yang Beredar Di Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Kimia Unkhair (JPKU)*, 3(2), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/jpku.v3i2.7249>
- IDAI. (2020). Buku Saku : Pencegahan dan Tatalaksana Gizi Buruk pada Balita di Layanan Rawat Jalan. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.kemkes.go.id/book/321>
- Karo, M. A. B., Ferdinanda, F., Natali, O., & Nasution, S. W. (2021). Uji Efektivitas Daun Kelor terhadap *Shigella Dysenteriae*. *Biospecies*, 14(1), 32–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/biospecies.v14i1.11222>
- Kementerian Desa, P. D. T. dan T. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. In *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Lestari, E., Shaluhayah, Z., Shaluhayah, Z., & Adi, M. S. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Okvitasari, Y., Darmayanti, & Ulfah, M. (2021). Pengaruh Pemberian Zat Besi dan Sayur Bayam terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura I. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jksi.v6i1.265>
- Putri, M. G., Irawan, R., & Mukono, I. S. (2021). Hubungan Suplementasi Vitamin A, Pemberian Imunisasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya. *Public Health Nutrition Media*, 10(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.72-79>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap

Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.